

TEKS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR

Dwi Atmawati

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Abstrak

Penggunaan bahasa memungkinkan manusia berpikir secara abstrak, sistematis, teratur, kritis, dan kreatif. Kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar dapat menuntun siswa berpikir teratur dan bernalar logis. Kurangnya kemampuan berpikir dan bernalar siswa yang selama ini terjadi menjadi pertimbangan munculnya pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks diharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir dan bernalar yang lebih baik. Pengembangan kurikulum menjadi kurikulum 2013 berbasis teks ini memberikan ruang bagi siswa untuk lebih dapat berekspresi dan berkreasi. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ini akan mengajarkan siswa untuk menguasai struktur berpikir. Hal tersebut bermanfaat untuk mengasah kemampuan berpikir siswa.

Kata kunci: *bahasa, berpikir, pembelajaran, teks*

1. Pengantar

Pembelajaran yang dapat menghasilkan siswa menjadi cerdas, berpikir kritis dan kreatif, serta mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya adalah penting. Sayangnya, pendidikan yang berlangsung selama ini masih cenderung belum memberikan ruang secara leluasa kepada siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran diimplementasikan sebagai kegiatan memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara mendengar dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut mengkondisikan siswa menjadi bersifat pasif. Siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya. Siswa tidak terbiasa berpikir, bernalar, dan berkolaborasi untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan minatnya. Untuk itu, perlu dilakukan pembenahan kurikulum. Mudah-mudahan Kurikulum 2013 ini membuka jalan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia harus menyesuaikan perkembangan dunia. Salah satu cara yang ditempuh untuk menyesuaikan perkembangan dunia tersebut adalah dengan mengembangkan kurikulum pendidikan. Pengembangan kurikulum sebelumnya menjadi Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam menghadapi perubahan dunia dan dapat menghasilkan generasi Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi.

Kurikulum 2013 bertujuan mendorong siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar,

dan mengkomunikasikan, apa yang diperoleh atau diketahui setelah menerima materi pembelajaran. Kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, serta Sekolah Menengah Kejuruan menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik melalui penilaian berbasis tes dan portofolio yang saling melengkapi.

Basis perubahan Kurikulum 2013 terdiri atas dua komponen besar, yakni pendidikan dan kebudayaan. Kedua elemen tersebut harus menjadi landasan agar generasi muda dapat menjadi bangsa yang cerdas, berpengetahuan dan berbudaya serta mampu berkolaborasi ataupun berkompetisi. Adapun objek pembelajaran Kurikulum 2013 ini menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Pengembangan Kurikulum 2013 ini diharapkan dapat tercapai kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan dengan cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Perubahan yang paling berdasar dari kurikulum 2013 adalah pendidikan yang berbasis *science* dan tidak berbasis hafalan (www.hidayatjayagiri.net). Sisdiknas (2012) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah (1) kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks, (2) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum, (3) penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, dan (4) penguatan manajemen dan budaya sekolah.

2. Bahasa Indonesia sebagai Sarana Berpikir Kritis dan Kreatif

Bahasa dikembangkan dan disebarluaskan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mengekspresikan perasaan dan gagasannya. Bahasa juga digunakan sebagai sarana berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi. Dengan sarana bahasa pula dilakukan eksperimen untuk menghasilkan temuan baru yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Bahasa Indonesia kini sudah memiliki kodifikasi yang cukup ketat dan perbendaharaan kata yang semakin banyak. Kekayaan perbendaharaan kata dan keketatan kodifikasi tersebut diperlukan untuk kejelasan pesan yang akan disampaikan. Kejelasan pesan itu penting dalam berbagai ranah kehidupan yang dianggap modern.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir dapat menuntun penggunaannya kepada kesantunan. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana berekspresi dapat menuntun penggunaannya kepada suasana keilmuan sebagai insan cendekia. Hal tersebut karena bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi dapat menciptakan suasana keresmian dan kenasionalan yang pada akhirnya memupuk rasa solidaritas kebangsaan (Sugono, 2012).

a. Bahasa sebagai Sarana Berpikir Kritis

Bahasa sebagai sarana berpikir kritis. Menurut Schafersman (1991), berpikir kritis adalah berpikir untuk mengajukan pertanyaan yang sesuai, mengumpulkan informasi yang relevan, mengurutkan informasi secara

efisien dan kreatif, bernalar secara logis menyimpulkan secara *reliable* dan terpercaya. Berpikir kritis adalah berpikir yang benar untuk mengetahui secara relevan dan *reliable* tentang dunia.

Beyer (1985) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menentukan kredibilitas suatu sumber, membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, membedakan fakta dari penilaian, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapan, mengidentifikasi bias yang ada, mengidentifikasi sudut pandang, dan mengevaluasi bukti untuk mendukung pengakuan.

Berpikir kritis memiliki karakteristik sebagai berikut: menggunakan bukti dengan seimbang, mengorganisasikan gagasan dan mengungkapkannya secara singkat, membedakan antara simpulan yang logis dan simpulan yang cacat, menunda simpulan sampai memperoleh bukti yang cukup untuk mendukung keputusan, memahami perbedaan antara berpikir dan menalar, mengantisipasi akibat yang mungkin muncul, memahami tingkat kepercayaan, mengkaji persamaan dan analogi dengan mendalam, belajar dan melakukan yang diinginkan secara mandiri, menerapkan teknik pemecahan masalah dalam berbagai bidang, menstrukturkan masalah dengan teknik formal, seperti matematika dan menggunakannya untuk memecahkan masalah, mampu mematahkan pendapat yang tidak relevan dan merumuskan pokok permasalahan, terbiasa menanyakan pandangan orang lain untuk memahami asumsi dan implikasi dari pandangan tersebut, mengetahui perbedaan antara validitas kepercayaan dan intensitasnya, menghilangkan anggapan mengenai keterbatasan seseorang, mengenali

kemungkinan kesalahan opini seseorang, kemungkinan bias opini, dan bahayanya bila berpihak pada pendapat seseorang (Schafersman, 1991).

Bahasa merupakan sarana komunikasi verbal yang digunakan dalam proses berpikir, baik yang berlandaskan logika deduktif maupun induktif. Bahasa juga merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar. Bahasa tidak lagi dipandang sebagai unsur-unsur atau bagian-bagian, tetapi dipandang sebagai satu keutuhan dalam berbagai ranah penggunaannya (Purwo, 2002). Pada tingkat yang lebih bermartabat komunikasi bukan lagi sekadar asal dimengerti, melainkan juga harus menyiratkan makna yang luhur, benar, dan cermat.

Dari masa ke masa pengetahuan kecendekiaan makin membaaur ke dalam masyarakat. Pembauran ini mengangkat bahasa Indonesia ke tingkat yang makin cermat. Tuntutan kelengkapan makna dan logika akan tecermin dalam pemakaian bahasa. Kecermatan logika dan kelengkapan makna akan menjadi ciri kejernihan dalam berpikir. Hal tersebut mengacu pada kecenderungan bahasa dunia, yaitu menjurus pada kecermatan bahasa; bahasa yang makin cermat logika dan makin cermat dalam kelengkapan makna (Naga: 1988).

Dalam proses belajar mengajar siswa haruslah memahami bahasa yang digunakan oleh guru dan informasi yang terdapat dalam buku pelajaran. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan berbahasa siswa dan prestasi yang akan diraih. Dalam berbahasa sekurang-kurangnya ada tiga keterampilan yang perlu dikuasai siswa. (1) keterampilan berbahasa: *reseptif -produktif* (menerima dan

menyampaikan), (2) keterampilan lisan: *listening-speaking* (mendengarkan dan berbicara), dan (3) keterampilan menulis: *reading-writing* (membaca dan menulis). Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih kemampuan berpikir (Tarigan, 1981).

Bahasa, matematika, dan statistika merupakan sarana untuk berpikir ilmiah. Dengan bahasa memungkinkan manusia berpikir secara abstrak, sistematis, teratur, dan kritis. Dengan bahasa pula cara berpikir induktif ataupun deduktif dapat dirumuskan. Sebagai sarana berpikir, bahasa digunakan untuk memahami informasi, merumuskan permasalahan, memecahkan, dan menyimpulkan. Kemampuan berpikir perlu terus dikembangkan.

Harris mengemukakan bahwa pengembangan kemampuan berpikir mencakup empat hal. Keempat hal tersebut adalah (1) pengembangan kemampuan menganalisis, (2) pembelajaran bagaimana siswa memahami pernyataan, (3) penciptaan argumen logis, dan (4) mengeliminasi jalur yang salah dan fokus pada jalur yang benar. Dalam konteks itu berpikir dapat dibedakan dalam dua jenis yakni berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Berpikir kritis dapat diajarkan melalui sekolah, laboratorium, pemberian tugas rumah, pemberian pelatihan, makalah, dan ujian. Pengembangan berpikir kritis ini mempertimbangkan siapa yang mengajarkan, apa yang diajarkan, kapan mengajarkan, bagaimana mengajarkan, bagaimana mengevaluasi, dan menyimpulkan.

Pengembangan kemampuan berpikir ditujukan untuk (1) berlatih berpikir kritis dan kreatif dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berpikir, (3)

menghasilkan ide atau gagasan yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara berpikir yang sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan (6) bersikap terbuka berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik (Harris, 1998).

b. Bahasa sebagai Sarana Berpikir Kreatif

Bahasa sebagai sarana berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah berpikir secara konsisten dan terus-menerus untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan keperluan. Marzano (1988) mengemukakan bahwa untuk menjadi kreatif manusia harus bekerja pada ujung kompetensi bukan di tengahnya, meninjau ulang ide, melakukan sesuatu karena dorongan internal dan bukan karena dorongan eksternal, memiliki pola pikir menyebar dan lateral atau imajinatif.

Hasil penelitian Brookfield (1987) menunjukkan bahwa orang yang kreatif cenderung menolak teknik yang standar dalam menyelesaikan masalah, mempunyai ketertarikan yang luas terhadap masalah, mampu memandang masalah dari berbagai perspektif, menatap dunia secara relatif dan kontekstual bukan secara universal atau absolut, melakukan pendekatan *trial and error* dalam menyelesaikan permasalahan, berorientasi ke depan dan bersikap optimis.

Haris (1998) dalam tulisannya mengenai berpikir kreatif mengemukakan bahwa ciri-ciri manusia berpikir kreatif adalah memiliki keingintahuan yang tinggi, mencari masalah, menikmati tantangan, optimis, mampu membedakan penilaian, nyaman dengan imajinasi, melihat masalah sebagai peluang dan menganggap masalah sebagai sesuatu yang menarik, menantang praduga, serta tidak mudah putus asa.

Untuk dapat berpikir kreatif manusia perlu memiliki metode berpikir kreatif. Metode yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Evolusi

Evolusi adalah gagasan-gagasan baru yang berakar dari gagasan lain, solusi-solusi baru berasal dari solusi sebelumnya, hal-hal baru diperbaiki dari hal-hal lama, permasalahan yang pernah terpecahkan dipecahkan kembali dengan cara yang lebih baik.

2) Sintesis

Sintesis adalah dua atau lebih gagasan yang ada dipadukan ke dalam gagasan yang baru.

3) Revolusi

Revolusi adalah sebuah perubahan dari hal yang pernah ada.

4) Penerapan lang

Penerapan ulang adalah melihat lebih jauh terhadap penerapan gagasan, solusi, atau sesuatu yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga dapat melihat penerapan lain yang mungkin dilakukan.

5) Mengubah Arah

Mengubah arah adalah memberikan perhatian pada suatu masalah dengan mengalihkan dari sudut pandang tertentu ke sudut pandang lain. Tujuannya untuk memecahkan masalah.

Kreativitas dapat diketahui dari aspek kemampuan, perilaku, dan proses. Kreativitas merupakan kemampuan memikirkan dan menemukan sesuatu yang baru, menciptakan gagasan baru dengan cara mengombinasikan, mengubah atau menerapkan kembali ide yang sudah ada. Kreativitas merupakan proses kerja keras dan

berkesimbangan untuk menghasilkan gagasan dan pemecahan masalah yang lebih baik.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Sekolah

Menurut Halliday (1973), bahasa memiliki tiga fungsi, yakni fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan menginterpretasi pengalaman dunia. Fungsi ini terdiri atas dua macam, yaitu fungsi ekperensial (*experiential*) dan fungsi logikal (*logical*). Sebagai fungsi interpersonal bahasa berfungsi sebagai pengungkap sikap penutur dan sebagai pengaruh pada sikap dan perilaku penutur. Sebagai fungsi tekstual bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengkonstruksi atau menyusun teks. Pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ini bahasa menjalankan fungsinya sebagai fungsi tekstual.

Penguasaan bahasa Indonesia yang baik akan memperkaya wawasan berpikir dan berekspresi. Penguasaan dan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar akan menuntun siswa berpikir teratur dan bernalar. Pengembangan kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum 2013 yang berbasis teks memberikan ruang bagi siswa untuk lebih dapat berekspresi. Kegiatan pembelajaran harus menyinergikan pengembangan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual (Stoltz, 2000).

Melalui teks, bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai sarana belajar berpikir kritis. Kemampuan berpikir siswa tersebut dapat dikembangkan, antara lain dengan cara

(1) mendorong siswa secara individual menemukan dan mengubah informasi yang kompleks menjadi informasi yang lebih sederhana dan bermakna dan (2) memotivasi siswa agar siswa membandingkan informasi yang satu dengan informasi lain yang diperoleh. Bila ada informasi yang tidak sesuai, siswa harus berupaya mengubahnya agar sesuai dengan skemanya. Pola tersebut pembelajaran bersifat konstruktif (Slavin, 1997).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) disebutkan teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang; kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan; bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya. Kehadiran teks dilatarbelakangi oleh konteks budaya dan konteks situasi. Konteks budaya mencakup nilai-nilai dan norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat. Konteks situasi mencakup tiga ciri yaitu medan (*field*), pelibat (*mode*), dan sarana (*tenor*). *Tenor* adalah orang-orang yang terlibat dalam interaksi verbal termasuk kedudukan dan peranan mereka. *Mode* adalah hal yang berhubungan dengan pemilihan bentuk bahasa yang digunakan seseorang (Halliday, 1985). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, bahasa tidak dipandang secara parsial, tetapi bahasa dipandang secara utuh. Metode pembelajaran teks ini bertujuan untuk membangun kosa kata siswa dan memotivasi siswa berani berkomunikasi.

Mahsun mengemukakan bahwa pilihan pada pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Mulai dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Hal itu

dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya siswa mampu menyajikan teks secara mandiri.

Dalam impelementasinya, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis ataupun teks lisan. Teks adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya. Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut (Mahsun, 2013). Register adalah bahasa yang digunakan (pada saat itu) ditentukan oleh apa yang sedang dilakukan dan register mencerminkan proses pengungkapan sosial yang beragam. Selanjutnya dikatakan register merupakan bentuk wacana yang khususnya dikaitkan dengan konteks sosial khusus (medan, pelibat, sarana) (Halliday, 1985).

Ada dua jenis teks yaitu teks sastra dan nonsastra. Teks sastra terdiri atas sastra naratif dan nonnaratif. Sastra naratif seperti cerita pendek (cerpen) dan prosa, sedangkan sastra nonnaratif seperti puisi. Banyak jenis teks yang memiliki ciri-ciri struktur berpikir yang berbeda. Ketika siswa diajarkan berbagai jenis teks, siswa akan banyak menguasai struktur berpikir. Sebuah teks pasti mengandung pesan. Teks dibentuk oleh konteks pemilihan dan penggunaan bahasa. Dengan demikian, kemampuan berpikir siswa akan terasah dengan pembelajaran berbasis teks. Pikiran lengkap siswa dapat tertuang dalam bentuk teks yang mengandung unsur sosial dan budaya (Mahsun, 2013).

Paradigma pembelajaran berbasis teks memiliki implikasi yang cukup besar karena akan menumbuhkan kebiasaan mental berpikir secara produktif. Ciri-ciri berpikir produktif, menurut Marzano (1988) ada tiga hal.

a. *Self-regulated thinking and learning*

Kompetensi mengetahui apa yang dipikirkan, tindakan yang terencana, mengetahui sumber-sumber penting, sensitif terhadap umpan balik, dan evaluatif terhadap keefektifan tindakan.

b. *Critical thinking and learning*

Hal ini berciri memiliki tindakan cermat, jelas, terbuka, mampu mengendalikan diri, sensitif terhadap tingkat pengetahuan.

c. *Creative thinking and learning*

Hal ini ditandai dengan semangat tinggi, berusaha maksimal, percaya diri, dan menciptakan hal-hal atau cara baru.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif perlu dilakukan beberapa upaya. Misalnya, guru meningkatkan lingkungan belajar yang kondusif untuk menunjang perkembangan kreativitas. Hal tersebut dapat ditempuh dengan menciptakan lingkungan belajar yang langsung memberikan peluang bagi peserta didik untuk berpikir terbuka dan fleksibel tanpa adanya rasa takut menyampaikan pendapat ataupun kritik. Situasi belajar hendaknya memfasilitasi terjadinya diskusi dan memotivasi peserta didik untuk mengungkapkan gagasan atau pendapat.

3. Simpulan

Kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar dapat menuntun siswa berpikir teratur dan bernalar logis. Kurangnya kemampuan berpikir dan bernalar siswa yang selama ini terjadi menjadi pertimbangan munculnya pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks diharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta bernalar yang lebih baik. Hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran berbasis teks mengandung pikiran yang lengkap yang di dalamnya terdapat situasi dan konteks.

Pustaka Acuan

- Beyer, B.K. 1985. *Critical Thinking: What is It?* Social Education.
- Brookfield. 1987. *Developing Critical Thinkers*. San Fransisco: Jossey Bass Publiser.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Exploration in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- _____. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in A Social Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Harris, Robert. 1998. *Introduction to Creative Thinking*. July (1). Virtual Salt.
- Mahsun. 2013. “Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks”. Dalam *Suara Merdeka*. 27 Februari 2013.
- _____. 2013. “Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013”. Dalam *Media Indonesia*. 17 April 2013.
- _____. 2013. Kurikulum 2013: “Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Teks” *Kompas.com*. 25 April 2013. Diunduh 25 April 2013.
- Marzano. 1988. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandria, Va: ASCD.
- Naga, Dali S. 1988. “Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Cendekia: Pembinaan dan Pemeliharaannya”. Dalam Adjat Sakri. Editor. *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2002. “Perkembangan Pengajaran Bahasa.” Dalam Hasan Alwi dan Dendy Sugono Ed. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Obor dan Pusat Bahasa.

- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Schafersman, Steven D. 1991. *An Introduction to Critical Thinking*.
<http://www.freeinquiry.com/critical-thinking.html>
- Sidiknas. Posted Wed, 12/26/2012 - 10:11. "Perubahan yang Diharapkan dari Kurikulum 2013". Diunduh 22 April 2013.
- Slavin. 1997. *Educational Psychology Theory and Practice*. Five Edition. Boston: Allin and Bacon.
- Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugono, Dendy. 2012. "Peran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Bangsa". Makalah Seminar pada 24 Mei 2012 di Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: FKSS IKIP.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- www.hidayatjayagiri.net on Sunday, December 2, 2012 | 9:06 AM. "Kurikulum 2013: Latar Belakang, Perubahan Konsep Belajar, dan Jam Pelajaran". Diunduh 23 April 2013.